

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Surakarta merupakan kota yang kaya akan kesenian dan tradisi. Kesenian di Kota Surakarta ini memiliki potensi seni yang telah diakui secara nasional dan juga internasional. Kesenian tersebut diantaranya batik, wayang orang, gamelan, seni tar, dan juga seni lainnya. (Hafidz, Samsudi, and Pitana 2014). Dalam Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2024 mengatakan bahwa dalam konstelasi kawasan perkotaan di Pulau Jawa, Kota Surakarta merupakan salah satu pusat aglomerasi perkotaan yang berperan sebagai kawasan strategis pariwisata. Kota ini mengembangkan potensi pariwisata melalui integrasi wisata seni dan pusaka, wisata berbasis lingkungan, serta ekonomi kreatif.

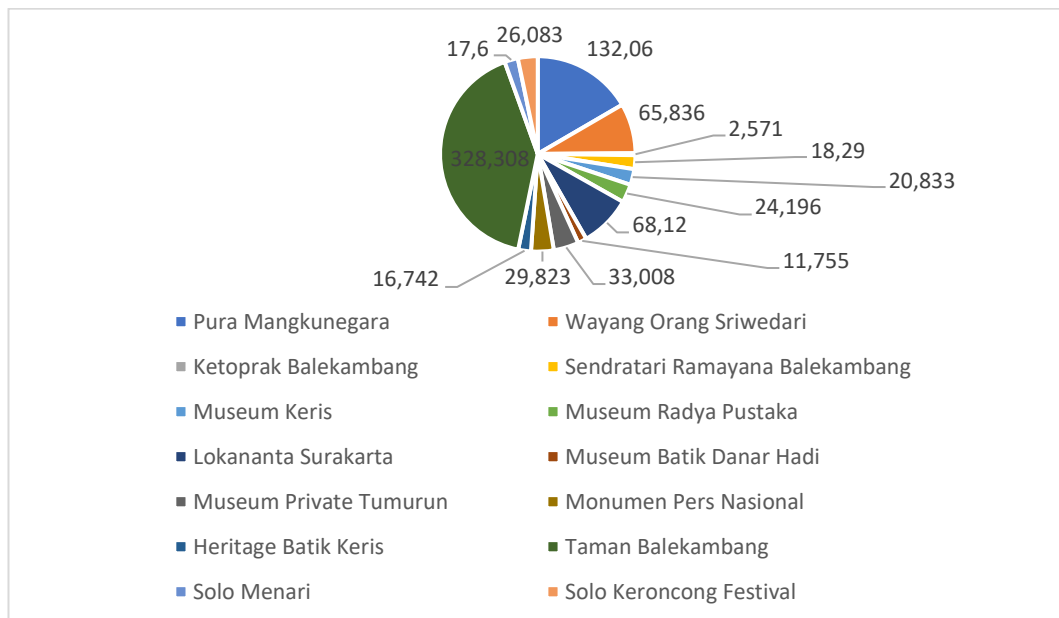


Gambar 1.1 Presentase Kunjungan Pariwisata Kota Surakarta
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, 2024

Data yang ada menunjukkan bahwa Kota Surakarta merupakan Kota yang cukup ramai dikunjungi oleh wisatawan apalagi di tahun-tahun terakhir ini. Data menunjukkan bahwa Kota Surakarta pada tahun 2023 memiliki presentase kunjungan wisata meraih 118,9% dengan waktu rata-rata wisatawan tinggal di Kota Surakarta merupakan 1,43 hari. Hal ini disebabkan oleh adanya beragam potensi pariwisata yang ada di Kota Surakarta. Menurut Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2024, kawasan-kawasan pariwisata Kota Surakarta diperuntukkan

sebagai pariwisata dengan cagar budaya, nilai tradisional kota, pariwisata bersejarah, pariwisata untuk belanja, pariwisata kuliner, dan juga transportasi pariwisata.

Tentunya data-data di atas diambil dari banyaknya aktivitas dan area pariwisata yang ada di Kota Surakarta. Diantaranya Pura Mangkunegara, Taman Balekambang, Museum Keris, Monumen Pers Nasional, dan lainnya. Selain itu juga terdapat pameran dan pertunjukan seni yang tentunya juga ramai dikunjungi oleh masyarakat. Pada tahun 2024 Kota Surakarta memiliki peminat pariwisata kesenian ataupun tempat bersejarah lainnya dengan jumlah pengunjung 974.149 orang dengan rincian, berupa:



Gambar 1. 2 Data Pariwisata Kota Surakarta
Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Surakarta

Data tersebut merupakan data pengunjung tahunan yang tercatat oleh Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. Selain itu, terdapat juga aktivitas pameran maupun pertunjukan yang diselenggarakan di Kota Surakarta. Aktivitas kesenian ini cenderung dilakukan diberbagai tempat ataupun dapat dikatakan kegiatan kesenian ini tercecercer. Adapun kesenian tersebut, diantaranya:

A. Pertunjukan Wayang Kulit

Pertunjukan ini diselenggarakan pada setiap malam Jumat Kliwon di Pendapa Agung Taman Budaya Jawa Tengah dengan kapasitas pengunjung menurut

sipasti.pdk.jatengprov.go.id yaitu $\pm$ 2.000 orang. Pagelaran wayang kulit memiliki banyak alur cerita (Generasi et al., 2022), diantaranya:

1. *Pathet Nem*, merupakan tahap awal cerita yang diawali menancapkannya gunung dengan condong miring ke kiri. Tembang *Pathet Nem* yang pertama menggambarkan tentang seorang anak yang baru dilahirkan sehingga belum memiliki pemahaman terhadap dunia. Tahap kedua menggambarkan fase atau tahapan Ketika anak mulai mengenali dan memahami sekitarnya. Tahap ketiga menggambarkan anak yang telah melewati berbagai pengalaman dihidup serta telah menghadapi tantangan dan masalah yang ada. Lalu tahap terakhir menggambarkan individu yang telah mencapai tahap dewasa dengan ditandai kematangan anak atau individu dalam berpikir dan bersikap.
2. *Pathet Nyanga*, merupakan bagian pertengahan dalam pertunjukan wayang kulit yang ada. Hal ini ditandai dengan gunung yang telah diubah menjadi posisi tegak. Adegan ini mempresentasikan fase kehidupan saat seseorang ataupun individu telah memasuki masa dewasa yang ditandai dengan berkembangnya atau bertambahnya kemampuan dalam memahami, membedakan, dan juga menentukan hal yang baik dan benar.
3. *Pathet Manyuro*, tahap ini adalah bagian akhir dari pertunjukan wayang kulit yang terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap pertama menggambarkan tokoh utama dalam lakon wayang yang telah memahami tujuan hidupnya. Tahap kedua menggambarkan keberhasilan tokoh atau individu dalam mencapai tujuan. Dan yang terakhir tahap ketiga ditandai dengan penancapan kayon sebagai symbol berakhirnya rangkaian pertunjukan seni wayang kulit.

B. Pertunjukan Wayang Orang

Pertunjukan ini diselenggarakan pada dua tempat yaitu Gedung Wayang Orang Taman Sriwedari dengan jadwal malam hari pada Hari Senin sampai Sabtu dengan pengunjung menurut sloops.espos.id berjumlah 300 sampai 750 penonton. Lalu yang kedua pada Area pertunjukan RRI Surakarta dengan jadwal Hari Selasa

minggu kedua dengan pengunjung menurut rri.co.id berjumlah maksimal 480 penonton.

Pada pertunjukan wayang orang di Surakarta ini umumnya masih menggunakan laras *Slendro* dan laras *Pelog* dengan penyajian *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, dan *Pathet Manyuro* pada iringan karawitannya. Dan umumnya penabuh alat musik ini beranggotakan 25 sampai 30 orang pengrawit. Selain itu, para pemain wayang orang ini juga mendukung karakter yang dimainkan dengan busana dan tata rias yang mereka kenakan. Umumnya, para pemain mempertimbangkan pemilihan warna, symbol warna, kombinasi warna, dan makna warna. Segala bentuk busana dan tata rias pun kian berkembang sesuai dengan cerita ataupun suasana yang dibawakan. Hal-hal tersebut juga menjadi salah satu factor penting guna mengembangkan pertunjukan menjadi lebih bersifat kekinian sehingga nantinya kesenian daerah tetap dilestarikan namun juga mengikuti perkembangan jaman (Widyastitieningrum & Herdiani, 2023).

C. Keroncong

Pertunjukan ini diselenggarakan pada empat tempat yaitu pada Joglo Sriwedari dengan jadwal tiap Hari Jumat kecuali Jumat pekan ketiga dengan pengunjung menurut Data Agenda Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta yaitu 30-100 orang. Yang kedua pada Balai Soedjatmoko dengan jadwal tiap minggu ketiga yang memiliki jumlah pengunjung menurut ResearchGate Keroncong: Musik dan Identitas berjumlah 35 tikar. Yang ketiga berlokasi di Sekretariat HAMKRI Joglo Sriwedari setiap Minggu malam dengan pengunjung menurut ResearchGate Keroncong: Musik dan Identitas berjumlah 40 sampai 80 penonton. Dan yang keempat berlokasi di Taman Budaya Jawa Tengah di Surakarta setiap Selasa minggu ketiga dengan pengunjung menurut data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah berjumlah 100-250 orang.

Music keroncong merupakan salah satu *genre* music populer yang diiringi oleh berbagai macam instrumen. Musikal ini tersusun dari tiga unsur utama yaitu melodi, ritme, dan juga ornament atau hiasan. Melodi utama umumnya dibawakan oleh penyanyi sedangkan unsur ritme berfungsi untuk mengisi pola ketukan. Untuk instrument ban memainkan nada sesuai ketukan sehingga membentuk dasar irama

dalam pertunjukan music keroncong. Yang terakhir adalah hiasan lagu, dimana bagian ini terdiri dari instrument gitar melodi dan cello yang permainannya serupa dengan suara kendang yang bermain melodisecara bergantian atau secara bersama-sama (Christy et al., 2019).

D. Pertunjukan Kethoprak

Diselenggarakan pada dua tempat yaitu pada Taman Balekambang setiap Hari Sabtu Malam dengan pengunjung menurut UPT Kawasan Wisata Taman Balekambang, pada area indoor mencapai 150 sampai 400 penonton namun pada area amphiteater pengunjung berjumlah 1.000 sampai 2.500 penonton. Lalu yang kedua berlokasi di RRI atau Radio Republik Indonesia setiap Hari Selasa minggu keempat dengan pengunjung menurut LPP RRI Surakarta berjumlah 200-400 penonton.

Kethoprak merupakan suatu pertunjukan yang ceritanya diangkat berlatarkan istana sentris dan masyarakat. Cerita ini juga menggunakan Bahasa Jawa Baku yang terdiri dari atas empat raga atau tatannan yaitu *krama inggil* atau Bahasa yang halus dan tinggi, *krama madya* atau Bahasa halus dan sedang, *krama desa* atau Bahasa madya atau halus desa), dan *ngoko* yang merupakan Bahasa cenderung kasar. Lalu tata musik yang mengiringi pertunjukan menggunakan seni musik gamelan yang ditambah kenthongan atau *keprak* sebagai tanda bahwa pertunjukan telah dimulai, sebagai tanda pergantian suasana, dan juga sebagai tanda untuk pengatur lakon dalam pertunjukan. Lalu untuk tata busananya menggunakan kejawen berupa *gedog* dengan riasan yang dibuat mencolok namun tetap memperhatikan kondisi peran, watak, dan karakternya. Dan yang terakhir tata latar atau *background* pada pertunjukan ini menggunakan lukisan yang dibuat pada kain sebagai petunjuk tempat kejadian.

E. SIPA atau Solo International Performing Arts.

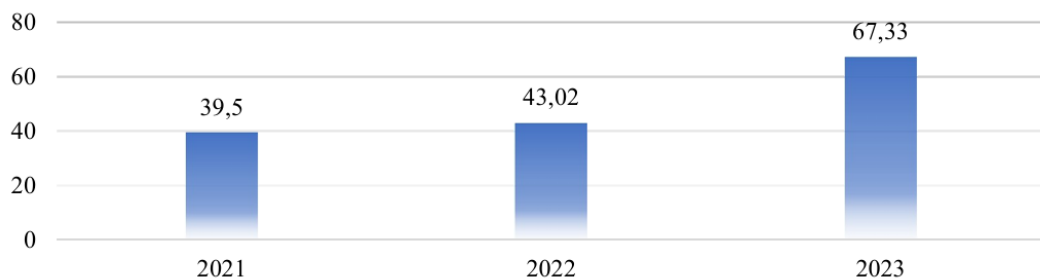
Merupakan pameran berskala Internasional yang dilakukan rutin setiap tahunnya dengan pengunjung pada pameran ini mencapai 10.000 pengunjung dengan jangka waktu 3 hari. Biasanya, SIPA ini mempersembahkan berbagai macam seni pertunjukan dengan banyak *genre*. Selain itu, SIPA juga menghadirkan *workshop* seni, *mart*, dan *market* yang memberikan kesempatan bagi para seniman

dan pengrajin local untuk memamerkan karya-karya yang ada (Walenta et al., 2024).

F. Festival Payung Indonesia

Acara ini merupakan pameran yang diselenggarakan tiap tahun yang memiliki skala Internasional dengan konsep pertunjukan seni dan pameran kerajinan. Festival atau pameran ini berlangsung 3 hari dengan jumlah pengunjung menurut sloops.espos.id berjumlah 27.000 pengunjung.

Dengan banyaknya kegiatan kesenian yang dapat dikunjungi oleh masyarakat baik nusantara ataupun mancanegara dan semakin menariknya acara ataupun promosi yang diselenggarakan, pastinya akan semakin menarik peminat untuk mengunjungi hal-hal kesenian yang ada di Kota Surakarta. Hal tersebut juga pasti mempengaruhi jumlah pengunjung pada aktivitas kesenian yang ada.



Gambar 1. 3 Persentase Rata-Rata Aktivitas Pelestarian Nilai Budaya Dan Kesenian Tradisional Kota Surakarta

Sumber: Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, 2024

Namun, walau data menunjukkan bahwa sampai 2023 pelestarian seni di Surakarta selalu mengalami kenaikan justru capaian tersebut masih termasuk ke dalam kategori cukup baik dan belum optimal karena dalam rentang 0-100 dapat dinyatakan baik apabila capaian nilai diatas 70%. Tentu saja hasil ini perlu ditingkatkan lagi dikarenakan seni merupakan suatu hal historis yang tinggi dan dapat diwariskan pada generasi-generasi kedepannya, apalagi berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 8 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012–2025, bahwa Kota Surakarta ditetapkan sebagai salah satu destinasi pariwisata unggulan yang ada di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki daya tarik hingga tingkat nasional. Penegasan mengenai peran strategis tersebut juga tercantum dalam Peraturan

Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2025–2045.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 10 Tahun 2024 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Tahun 2025–2045, khususnya pada Sub-Bab Proyeksi Kebutuhan Sarana Kebudayaan Kota Surakarta, menegaskan pentingnya pemenuhan fungsi regional melalui penyediaan beberapa fasilitas, yaitu: (1) Gedung Pusat Pertunjukan Seni dan Budaya yang berfungsi sebagai wadah penyelenggaraan berbagai pertunjukan seni dan budaya lokal dengan dukungan panggung yang memiliki kualitas visual dan akustik yang memadai; serta (2) Pusat Pameran Produk Budaya yang terintegrasi dengan pengembangan sektor pariwisata melalui penyajian produk budaya lokal yang berdaya saing tinggi. Kebijakan tersebut selaras dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta Tahun 2021–2041 yang bertujuan memperkuat peran Kota Surakarta sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang produktif, berkelanjutan, dan berbasis budaya, dengan dukungan sektor perdagangan, pendidikan, dan jasa. Sebagai kota yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang masih terus dilestarikan, Surakarta telah didukung oleh berbagai fasilitas publik yang mengakomodasi kegiatan kesenian dan kebudayaan. Oleh karena itu, pengembangan serta peningkatan kualitas sarana seni dan budaya menjadi aspek penting yang terus diperhatikan oleh Pemerintah Kota Surakarta guna mendukung pelestarian budaya sekaligus memperkuat daya saing kota sebagai destinasi budaya.

Pusat Seni atau kerap disebut *Art Center* sendiri adalah suatu fasilitas yang berfungsi untuk wadah penyelenggaraan aktivitas-aktivitas seni dan budaya. Fasilitas ini umumnya dilengkapi dengan berbagai sarana pendukung kegiatan seperti ruang teater, galeri pameran, ruang pertunjukan musik, area edukasi, dan juga aspek pendukung seperti peralatan teknis dan sebagainya. (Nurkhafifah 2021). *Art Center* ini dapat dikatakan sebagai pusat dari aktivitas yang dapat digunakan sebagai wadah pariwisata, edukasi, dan juga perdagangan. Sehingga selain untuk mewadahi kebutuhan aktivitas seni, pusat seni yang beragam sesuai dengan apa

yang dikembangkan di area Kota Surakarta yang tentunya juga akan menunjang adanya kesenian dan budaya.

Dengan statusnya yaitu sebagai kota kreatif dengan warisan kesenian, Kota Surakarta difasilitasi dengan banyaknya area kesenian bahkan gedung serbaguna yang sering digunakan untuk pagelaran kesenian. Namun pada wilayah Kota Surakarta terdapat ketertinggalan dari salah satu cabang kesenian yaitu seni rupa, padahal potensi seni rupa di Surakarta sangat baik karena terdapat banyak seniman dan juga lembaga pendidikan seni rupa. Menurut Erwan (Ketua Kelompok Perupa Surakarta), hal tersebut dikarenakan kurangnya fasilitas bangunan publik berupa ruang pameran atau wadah seni sebagai sarana publik untuk mengenalkan seni dan melatih keterampilan seni terkhususnya seni rupa kepada masyarakat (Hafidz et al., 2014).

Selain itu, dengan banyaknya kegiatan seni yang ada dan diselenggarakan di Kota Surakarta ini tidak sepenuhnya diwadahi dengan sarana dan prasarana memadai yang dibuktikan dengan fasilitas kesenian yang kurang representatif. Kota Surakarta memiliki keterbatasan dalam tempat pertemuan, pameran, dan pertunjukan juga berdampak pada aktivitas kesenian (C. Putri, Hardiana, and Setyaningsih 2023).

Dari kutipan yang ada, hal tersebut memiliki artian bahwa adanya keterbatasan tempat yang fleksibel untuk mewadahi kesenian di Kota Surakarta khususnya untuk memfasilitasi pameran, pertunjukan, dan pelatihan. Selain itu, perlunya ruang atau tempat yang memiliki pengembangan partisi ruang, pencahayaan, dan teknologi pendukung agar dapat memfasilitasi segala kebutuhan kesenian dan kebudayaan yang pastinya berbeda beda antara satu pagelaran dan pagelaran lainnya dengan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, pengembangan pada infrastruktur seni yang modern dan multifungsi menjadi suatu pendukung ekosistem kesenian lokal yang berkelanjutan, yang tentunya dapat menarik perhatian bagi seniman dan pengunjung.

Fleksibilitas ruang merupakan karakteristik suatu ruang yang memungkinkan penggunaannya untuk mewadahi berbagai aktivitas. Fleksibilitas tersebut dapat dicapai melalui suatu penyesuaian seperti tata letak ruang, elemen interior

tanpa mengubah struktur maupun tatanan utama ruang pada bangunan (M. P. Putri, Nugroho, and Handajani 2016). Dengan adanya prinsip ruang fleksibel pada suatu bangunan kesenian, itu berarti pengguna atau penyelenggara suatu acara seni akan dengan mudah mengatur ulang, menata, dan mengubah-ubah suatu konfigurasi ruang sesuai dengan kebutuhan acara.

Maka dari itu, diperlukannya suatu bangunan terpusat yaitu Surakarta *Art Center* dengan Pendekatan *Flexible Architecture* yang dapat mewadahi kebutuhan seni untuk lebih maksimal dalam pengembangannya yang nantinya juga akan berdampak pada wilayah Surakarta dalam sektor pariwisata dan kebudayaan. Sehingga dengan dibuatnya perancangan ini nantinya diharapkan dapat mewujudkan tujuan Kota Surakarta sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang bersifat produktif, berkelanjutan, dan berbasis budaya, yang diperkuat oleh sektor pariwisata dan edukasi. Dan tentunya berhubungan erat dengan komunitas seni budaya, pemerintah, dan masyarakat Kota Surakarta itu sendiri sebagai pendukung terbentuknya kegiatan aktif dalam lingkup seni serta dapat semakin mengenalkan Kota Surakarta dengan ciri khas dan poin *plus* di sektor keseniannya.

Oleh karena itu, berdasarkan data dan uraian yang telah dilampirkan menunjukkan bahwa Surakarta *Art Center* yang menerapkan pendekatan fleksibilitas pada ruang-ruangnya dirancang untuk mencapai suatu tujuan sebagai pusat kegiatan serta menjadi *icon* baru di bidang seni dan budaya. Hal-hal tersebut dapat diwujudkan melalui perancangan bangunan yang menonjolkan bentuk-bentuk atraktif, menarik, ruang yang dapat berubah-ubah fungsinya, dan mencerminkan jiwa seni tersebut.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

1. Mewadahi aktivitas kesenian di Kota Surakarta sebagai wadah apresiasi seni.
2. Memusatkan aktivitas kesenian di suatu wadah atau tempat yang mampu menerima perubahan atas kesenian di Kota Surakarta.

1.2.2. Sasaran

1. Merancang sebuah wadah umum seperti *Art Center* guna menciptakan pusat seni yang dapat mewadahi rangkaian kegiatan seni di Kota Surakarta dengan fasilitas berupa galeri seni, fasilitas edukasi, dan gedung pertunjukan.
2. Merancang *Art Center* dengan ruang-ruang yang bersifat fleksibel sehingga nantinya bangunan Art Center dapat mewadahi aktivitas seni yang berbeda-beda.

1.3. Batasan dan Asumsi

Batasan dari proyek *Surakarta Art Center*, adalah:

1. Fungsi bangunan:
 - Fungsi Sosial dan Budaya: *Art Center* dirancang sebagai wadah dari kegiatan seni yang telah ada di Kota Surakarta. Dengan dilengkapi galeri seni sebagai area pameran, gedung pertunjukan sebagai area pertunjukan, dan fasilitas edukasi sebagai area edukasi.
 - Fungsi Edukasi: *Art Center* dirancang bukan hanya sebagai pusat kesenian namun juga sebagai tempat edukasi yang didukung dengan adanya fasilitas edukasi atau ruang pelatihan dan pembelajaran sebagai ruang multifungsi untuk edukasi, kreasi, dan keterlibatan komunitas guna menciptakan suatu interaksi.
2. Target pengunjung: tidak ada batasan usia bagi pengunjung pameran dan pertunjukan. Namun, terdapat batasan usia mulai dari pelajar hingga lansia untuk fasilitas edukasi menyesuaikan dengan acara-acara yang nantinya akan diselenggarakan.
3. Lingkup wisatawan: domestik dan mancanegara, mengingat Kota Surakarta juga banyak dikunjungi oleh wisatawan mancanegara.

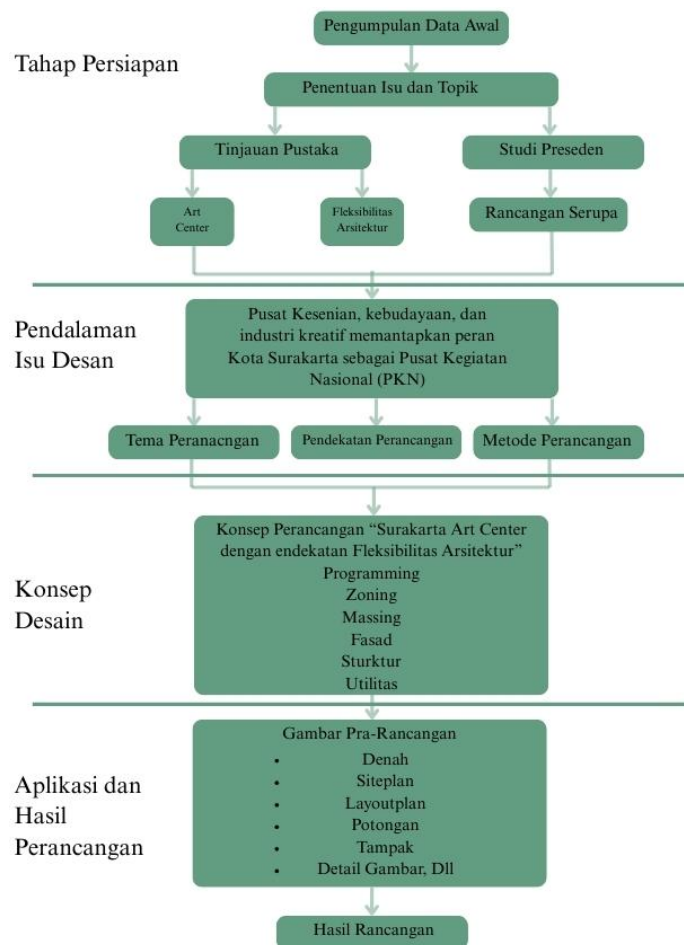
Asumsi dari proyek *Surakarta Art Center* Adalah:

1. Bangunan ini merupakan fasilitas yang dimiliki serta dikelola oleh Pemerintah Kota Surakarta.
2. Aktivitas yang diwadahi mencakup kegiatan kesenian baik berupa pameran, pertunjukan, ataupun suatu pelatihan.
3. Jam operasional bangunan pukul 09.00-17.00 WIB kecuali pada area pertunjukan yang lebih menyesuaikan.

1.4. Tahapan Perancangan

Agar gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk perencanaan dan desain fisik bangunan dengan proses penyusunan yang dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Isu dan Topik: Menelaah isu-isu disekitar yang sekitar dan mencari kekurangan dari objek-objek bangunan.
2. Interpretasi Judul: Menguraikan tentang Gambaran umum mengenai perencanaan Surakarta Art Center yang menerapkan konsep pendekatan *Flexible Architecture*.
3. Pengumpulan Data: Mengupulkan data untuk mendukung proses perancangan melalui berbagai sumber baik berupa kajian literatur, data, ataupun informasi pendukung lainnya yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Data tersebut nantinya dibunakan sebagai dasar dalam penyusunan perancangan “Surakarta Art Center dengan Pendekatan *Flexible Architecture*”.
4. Analisa: Melakukan analisa yang digunakan sebagai acuan untuk merancang objek perancangan.
5. Kajian Studi Preseden: Mencari objek nyata yang sesuai dengan isu dan topik yang diangkat.
6. Gagasan Ide: Mengembangkan ide dan strategi perancangan yang lebih spesifik dengan mengacu pada konsep serta tema perancangan Surakarta *Art Center* dengan Pendekatan *Flexible Architecture*.
7. Konsep dan Tema Perancangan: Menyusun konsep utama perancangan yang berfungsi sebagai acuan dan pengikat setiap proses desain Surakarta Art Center agar tetap selaras dengan arah perancangan yang telah ditentukan.
8. Gambar Pra-Rancangan: Mewujudkan konsep dan tema dalam bentuk Pra-Rancangan Surakarta *Art Center* dengan Pendekatan *Flexible Architecture* ke bentuk gambar kerja seperti denah, potongan, tampak, dan detail-detail lainnya.



Gambar 1. 4 Tahap Perancangan
Sumber: Analisa Penulis, 2026

1.5. Sistematika Laporan

Sistematika pembahasan yang dijadikan landasan dalam penyusunan laporan program perencanaan dan perancangan ini sebagai berikut:

BAB 1 : Meliputi tahapan yang dimulai dari latar belakang mengenai Surakarta *Art Center*, tujuan dan sasaran perancangan, pembahasan objek dan rancangan, metode pengumpulan data, dan sistematik penulisan yang menjelaskan secara terperinci mengenai pembahasan dalam laporan.

BAB 2 : Bab ini berisi kajian terhadap objek perancangan sejenis yang berkaitan dengan Surakarta *Art Center*, yang mencakup tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum membahas mengenai pemahaman dasar dan pengertian Surakarta

Art Center, sedangkan tinjauan khusus menguraikan aspek-aspek perancangan, seperti pendekatan desain, cakupan pelayanan, serta analisa kebutuhan dan perhitungan luas ruang yang akan menjadi dasar dalam proses perancangan Surakarta *Art Center*.

BAB 3 : Bab ini membahas kajian mengenai area perancangan yang mencakup tentang aspek dasar dalam pemilihan lokasi, penentuan tapak, serta kondisi fisik kawasan. Pembahasan tersebut didasari oleh faktor aksesibilitas, potensi lingkungan sekitar, dan ketersediaan infrastruktur kota yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan lokasi tapak untuk perancangan Surakarta *Art Center*.

BAB 4 : Bab ini berisi uraian mengenai analisa, kajian, dan pendekatan perancangan yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap objek Surakarta *Art Center* dengan penerapan pendekatan *Flexible Architecture*. Pembahasan juga mencakup analisa kondisi area tapak, meliputi aspek aksesibilitas, potensi lingkungan sekitar, serta ketersediaan infrastruktur kota yang menjadi dasar dalam menentukan dan mengembangkan tapak perancangan.

BAB 5 : Bab ini meliputi landasan dan metode yang digunakan sebagai pedoman dalam proses perancangan, serta menjelaskan konsep dasar yang diterapkan dalam pengembangan tema, konsep tapak, bentuk bangunan, sistem utilitas, dan struktur Surakarta *Art Center* dengan Pendekatan *Flexible Architecture*.